

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR TEH PTPN IX, JAWA TENGAH

Agnes Chaprilia, Yuliawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: agneschaprilia@student.uksw.edu

Abstract : *The purpose of this reasearch is to 1) analyze the factors that influence tea export volume of PTPN IX, 2) to know the overview of PTPN IX tea export trend and forecasting. The kind of this research is quantitative descriptive and use secondary data that sourced from related agencies and organizations. Data in form time series during 96 months from January 2010 until December 2017 are used in this research. This research use multiple linear regression and ARIMA (Box-Jenkin) as analysis technique. Regression analysis result show tea export price, coffee price, and exchange rate had a negative effect and significant for export volume with value R^2 is 0,479. Trend analysis use ARIMA shown period of tea export volume from January 2010 until December 2017 had fluctuated and shown a downward trend.*

Keywords: *Tea Export, Trend, ARIMA, Time Series*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh PTPN IX, 2) mengetahui gambaran tren dan peramalan ekspor teh PTPN IX. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder bersumber dari instansi dan organisasi yang terkait. Data dalam bentuk runtut waktu (*time series*) selama 96 bulan dari bulan Januari 2010 hingga Desember 2017. Analisis menggunakan regresi linear berganda dan ARIMA (Box-Jenkin). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga ekspor teh, harga komoditas pengganti dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor dengan nilai R^2 sebesar 0,479. Analisis tren menggunakan ARIMA menunjukkan bahwa volume ekspor teh periode Januari 2010 hingga Desember 2017 mengalami fluktuasi dan terjadi tren penurunan.

Kata kunci: Ekspor Teh, Tren, ARIMA, *Time Series*

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan komoditi ekspor adalah subsektor perkebunan. Total ekspor perkebunan tahun 2015 mencapai 23,933 miliar US\$ setara dengan Rp. 311,138 triliun dengan asumsi 1 US\$ adalah 13.000 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015). Tren ekspor perkebunan terus meningkat memberikan gambaran bahwa komoditi perkebunan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap devisa perdagangan (Rosihan dan Nesia, 2008).

Teh (*Camellia sinensis* L.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang

diperdagangkan secara internasional dan memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Sebagian besar teh yang diperdagangkan digunakan sebagai bahan baku industri minuman, makanan hingga industri obat – obatan dan kecantikan. Permintaan yang tinggi dan kenaikan konsumsi terhadap produk teh dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas pemasaran.

Sebagian besar teh yang diekspor adalah jenis teh hitam, teh hijau diekspor dengan kuantitas yang lebih rendah dibandingkan teh hitam. Teh Indonesia diperlukan industri teh di luar negeri untuk dicampur dengan teh yang lain dari berbagai sumber dalam *blending*. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan berbagai

jenis mutu teh bagi konsumen (Siswoputranto, 1976).

Indonesia telah menjadi salah satu dari negara – negara penghasil dan pengekspor teh utama di dunia. Sebelum tahun 1972 Indonesia masuk sebagai negara ketiga pengekspor teh setelah India dan Sri Lanka. Pada tahun 2002 Indonesia merupakan negara kelima pengekspor teh setelah India, Cina, Sri Lanka dan Kenya. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2016), rata – rata volume ekspor ekspor pada tahun 2009 hingga 2013 Indonesia berada di urutan ke-tujuh dengan kontribusi (4,09%) dari total volume ekspor teh dunia. Kenya menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar (17,95%), Cina (16,18%) berada di urutan kedua diikuti Sri Lanka (16,09%), India (12,81%), Vietnam (6,61%) dan Argentina (4,10%). Volume ekspor dan nilai ekspor teh Indonesia yang fluktuatif dan menunjukkan tren penurunan mempengaruhi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional. Indonesia banyak kehilangan pangsa pasar yang menjadi tujuan ekspor. Kualitas teh yang menurun dan tidak sesuai dengan standar pengimpor menjadi salah satu penghambat ekspor, selain itu kuantitas produksi yang tidak stabil menjadi penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Menurut Kiranta (2014) jika suatu negara dapat meningkatkan daya saingnya maka peluang untuk memperluas pasar di internasional maupun domestik akan semakin besar, sebaliknya jika tidak mampu meningkatkan daya saingnya maka negara tersebut akan didesak oleh negara-negara pesaingnya.

Perkebunan Besar Negara (PBN) adalah salah satu perusahaan pelaku ekspor teh di Indonesia. Salah satu perkebunan milik negara yang membudidayakan, mengolah dan mengekspor teh di Jawa Tengah adalah PT. Perkebunan Nusantara IX. Perusahaan mengelola tiga kebun yang dua diantaranya berlokasi di sentra produksi Jawa Tengah yaitu kebun Semugih di Kab. Pemalang, kebun Jolotigo di Kab. Pekalongan dan kebun Kaligua di Kab. Brebes dengan total luas lahan 1.316,98 Ha. Masing – masing kebun didukung dengan pabrik pengolahan teh. Jenis teh yang dihasilkan adalah teh hitam (*black tea*) dengan mutu I, II dan III serta produk turunan berupa teh celup dan teh serbuk dalam kemasan. Dari

uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor PTPN IX, 2) menganalisis gambaran tren dan peramalan ekspor teh PTPN IX.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dimana penelitian tidak terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan intepetasi tentang data yang diperoleh (Mubyarto, 1976). Menggunakan data runtut waktu (time series) bulanan selama 96 bulan yaitu periode Januari 2010 hingga Desember 2017. Data sekunder diperoleh dari lembaga dan organisasi yang terkait dengan penelitian ini seperti PTPN IX, Bank Indonesia, UN *Commodity Trade Statistics Database* (Comtrade) dan *International Coffee Organization* (ICO).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh jumlah produksi, harga ekspor teh, harga teh internasional, harga kopi dan nilai tukar terhadap volume ekspor menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik, uji F dan uji t, model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Volume ekspor teh (kg)

α : Nilai konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi

X_1 : Jumlah produksi (kg)

X_2 : Harga ekspor teh (US\$/kg)

X_3 : Harga teh internasional (US\$/kg)

X_4 : Harga kopi (US\$/kg)

X_5 : Nilai tukar (Rp)

ε : *error-term*

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tren dan peramalan volume ekspor teh menggunakan ARIMA (Box-Jenkin) dengan program Eviews 8. Model ARIMA dalam penelitian sebagai berikut:

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-p} + \alpha_1 \varepsilon_{t-q}$$

Keterangan:

DY_t : First *difference* volume ekspor

- β_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien autoregressive (AR)
- α_1 : Koefisien *moving average* (MA)
- Y_{t-p} : Kelambanan dari Y
- ε_{t-q} : Kelambanan dari residual

Langkah – langkah penggunaan model ARIMA menurut Winarno (2015) sebagai berikut:

1. Identifikasi model dengan memilih p, d, q sementara.
2. Estimasi parameter dengan program komputer.
3. Diagnosis residual apakah sudah bersifat *white noise*.
4. Lakukan perkiraan data masa yang akan datang.

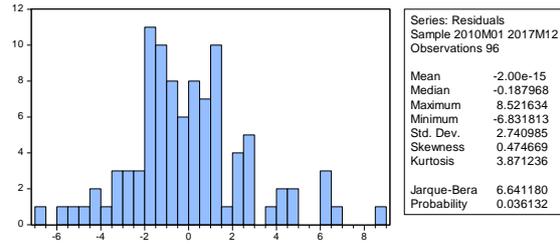
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi berganda untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh menggunakan program Eviews 8. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui model yang digunakan berdistribusi normal dan bebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal (Ghozali, 2005). Normal atau tidaknya model regresi dapat dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera yang terdapat pada histogram normality test. Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera $> \alpha$ (tingkat kepercayaan yang ditentukan) maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal (Winarno, 2015).

Hasil uji normalitas pada Gambar 1. diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,036132 > 0,01$ (tingkat kepercayaan 99%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas (Priadana, 2009). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam suatu model regresi adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance* ($1/VIF$).

Hasil uji multikolinearitas dilihat melalui nilai VIF. Apabila nilai VIF < 10 maka model regresi bebas dari multikolinearitas. Hasil uji pada Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel jumlah produksi (X_1), harga ekspor teh (X_2), harga teh internasional (X_3), harga kopi (X_4) dan nilai tukar (X_5) kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	49.98318	605.0632	NA
X1	0.769268	21.24238	1.210338
X2	2.435765	94.03973	2.585708
X3	0.554987	36.37261	1.294841
X4	6.666878	74.53680	1.133390
X5	0.068884	108.4765	3.164067

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka tidak terjadi heteroskedastisitas sebaliknya jika varian data tidak tetap maka model regresi menunjukkan gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini digunakan uji White untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan

keputusan dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

1. Jika Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi-square $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi-square $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2. Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi Square $0,0109 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan model regresi mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	3.303210	Prob. F(5,90)	0.0087
Obs*R-squared	14.88546	Prob. Chi-Square(5)	0.0109

Sumber: Analisis data sekunder, 2018

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Priadana, 2009). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi-square $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi-square $< 0,05$, maka terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 3. Obs*R-squared memiliki nilai probabilitas Chi-Square $0,0122 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan model mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	4.451	Prob. F(5,90)	0.0144
Obs*R-squared	8.819	Prob. Chi-Square(5)	0.0122

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2018

Uji Koreksi Dengan Model Newey-West

Uji koreksi terhadap masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi menggunakan model Newey-West. Hasil uji koreksi pada Tabel 4. menunjukkan bahwa

variabel harga ekspor, harga kopi dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor. Nilai F-hitung sebesar 16,608 dengan probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor pada tingkat kepercayaan 99%.

Hasil regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,479. Hal ini menunjukkan 47,9% perubahan volume ekspor dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah produksi, harga ekspor, harga teh internasional, harga komoditas pengganti dan nilai tukar. Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa variabel yang tidak dipertimbangkan di dalam model adalah faktor kualitas dan aspek kebijakan. Kualitas yang ditetapkan PTPN IX untuk komoditas teh yang dapat diekspor adalah teh yang masuk ke dalam mutu I dan II. Semakin tinggi mutu teh yang dihasilkan maka semakin tinggi harga ekspor teh. Hal ini dapat dilihat dari harga ekspor berdasarkan mutu periode tahun 2010 hingga 2017 dimana harga ekspor mutu I rata – rata tiap tahunnya lebih tinggi dengan nilai 1,85 US\$/tahun sedangkan harga rata – rata mutu II tiap tahunnya lebih rendah dengan nilai 1,4 US\$/tahun.

Pemerintah Uni Eropa menerbitkan kebijakan mengenai impor teh yang akan masuk ke kawasan tersebut. Peraturan Komisi Eropa Nomor 1146 tahun 2014 yang diterbitkan UE pada 23 Oktober 2014 dan mulai berlaku 18 Mei 2015 mensyaratkan ambang batas residu AQ (Anthraquinone) dalam daun teh kering sebesar 0,02 mg per kg. Adanya persyaratan kualitas yang dikemas dalam regulasi mempengaruhi harga ekspor teh PTPN IX. Saat ini ambang batas residu AQ dalam daun teh kering PTPN IX berkisar antara 0,04 hingga 0,06 mg/kg dan lebih tinggi dibandingkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa. Oleh sebab itu PTPN IX perlu meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar di internasional.

Tabel 4. Analisis Regresi Volume Ekspor

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T-hitung	Sig
Konstanta	33,583	6,520	0.0000***
Jumlah Produksi	0,084	0,108	0.9136 ^{ts}
Harga Ekspor Teh	- 3,244	-3,047	0.0030***
Harga Teh Internasional	0.212	0,490	0.6252 ^{ts}
Harga Kopi	- 4.362	-2,039	0.0444**
Nilai Tukar	-1.703	-10,194	0.0000***
Koefisien determinasi (R ²)	0,479		
F-hitung	16,608**		

Keterangan:

ts tidak signifikan

* signifikan pada taraf kepercayaan 90%

** signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*** signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Sumber: Analisis data sekunder, 2018

Jumlah Produksi

Hasil analisis jumlah produksi teh hitam terhadap volume ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 0,084 dengan t_{hitung} 0,108 ($p = 0,9136 > 0,05$). Apabila dilihat dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = (n-1)$ adalah 95 dan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,661, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan tidak adanya pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor diterima dan H_1 yang menyatakan adanya pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor ditolak.

Hal ini dikarenakan tidak semua produksi teh hitam yang dihasilkan PTPN IX dapat diekspor. Produksi yang dapat diekspor adalah teh hitam yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh PTPN IX. Kualitas teh yang dapat diekspor adalah teh yang masuk ke dalam Mutu I dan Mutu II. Jenis – jenis mutu yang masuk Mutu I adalah BOP (Broken Orange Pekoe), BOPF (Broken Orange Pekoe Fanning), PF (Pekoe Fanning), Dust, BP (Broken Pekoe) dan BT (Broken Tea). Mutu II adalah BP II (Broken Pekoe II), PF II (Pekoe Fanning II), Fann II (Fanning II), Dust II dan Dust III. Apabila produksi tidak memenuhi kualitas tersebut maka hasil produksi akan dialihkan ke pasar lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sevianingsi (2016) dan Mejaya (2016) menunjukkan bahwa jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh.

Harga Ekspor Teh

Hasil analisis harga ekspor teh terhadap volume ekspor memiliki koefisien regresi sebesar - 3,244 dengan t_{hitung} -3,047 ($p = 0.0030 > 0,01$). Apabila dilihat dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = (n-1)$ adalah 95 dan $\alpha = 0,01$ yaitu 2,366, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan tidak adanya pengaruh harga ekspor teh terhadap volume ekspor ditolak dan H_1 yang menyatakan adanya pengaruh harga ekspor teh terhadap volume ekspor diterima.

Hal itu tidak sejalan dengan penelitian Perdana (2010) dimana harga ekspor berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh. Hal ini menunjukkan apabila harga teh naik maka kuantitas komoditi yang akan ditawarkan akan bertambah. Dalam penelitian Risman dan Rina (2007) harga ekspor berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Kenaikan harga ekspor merupakan kenaikan harga impor bagi importir. Hal tersebut menyebabkan berpalingnya negara pengimpor kepada produsen lainnya yang memiliki harga ekspor yang lebih rendah atau harga ekspor yang sama namun dengan kualitas yang lebih baik.

Harga Teh Internasional

Hasil analisis harga teh internasional terhadap volume ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 0.212 dengan t_{hitung} 0,490 ($p = 0.6252 > 0,05$). Apabila dilihat dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = (n-1)$ adalah 95 dan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,661, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan tidak adanya pengaruh harga teh internasional terhadap volume ekspor diterima dan H_1 yang menyatakan adanya pengaruh harga teh internasional terhadap volume ekspor ditolak.

Pada saat harga teh internasional mencapai 3,95 US\$/kg volume ekspor sebesar 81220 kg, dengan kenaikan volume ekspor 2,53% dari harga terendah. Pada saat harga teh internasional 1,53 US\$/kg volume ekspor sebesar 32140 kg, dengan penurunan volume ekspor 0,39% dari harga tertinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan harga teh internasional tidak diikuti dengan peningkatan atau penurunan volume ekspor secara signifikan.

Pengaruh harga teh internasional yang tidak signifikan terhadap volume ekspor dapat terjadi karena sistem penjualan ekspor teh

PTPN IX. Dimana sistem penjualan lelang harga yang disepakati adalah harga tertinggi yang diajukan atau ditawarkan oleh pembeli secara langsung dan terbuka kepada pelaksana lelang. Sedangkan sistem khusus, harga yang terbentuk sesuai dengan kesepakatan yang tertuang di dalam Surat Perjanjian Kesepakatan.

Harga Kopi

Variabel harga kopi robusta menjadi salah satu variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini karena kopi robusta adalah salah satu jenis komoditas yang diekspor oleh PTPN IX dan merupakan komoditas pengganti bagi komoditas teh. Hasil analisis harga kopi terhadap volume ekspor memiliki koefisien regresi sebesar - 4.362 dengan $t_{hitung} -2,039$ ($p = 0.0444 < 0,05$). Apabila dilihat dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = (n-1)$ adalah 95 dan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,661, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan tidak adanya pengaruh harga kopi terhadap volume ekspor ditolak dan H_1 yang menyatakan adanya pengaruh harga kopi terhadap volume ekspor diterima.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardja (2008) yang menyatakan apabila harga komoditas pengganti naik maka penjual akan meningkatkan penawaran terhadap komoditas tersebut, demikian sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan harga komoditas pengganti berbanding terbalik dengan penawarannya.

Pada saat harga kopi sebesar 1,22 US\$/kg dan harga teh internasional 2,25 US\$/kg volume ekspor teh sebesar 54.900 kg. Ketika harga kopi turun hingga 0,66 US\$/kg dan harga teh internasional 2,17 US\$/kg volume ekspor teh mencapai 89320 kg. Hal ini menunjukkan semakin rendah harga kopi maka volume ekspor teh akan meningkat. Apabila dilihat dari sisi PTPN IX sebagai pengeksport kopi dan teh, ketika harga kopi di pasar internasional sedang turun maka perusahaan beralih kepada komoditas teh yang harganya lebih tinggi. Dengan kenaikan harga teh, perusahaan memiliki peluang untuk menawarkan komoditas tersebut dengan kuantitas yang lebih besar.

Nilai Tukar

Hasil analisis nilai tukar terhadap volume ekspor memiliki koefisien regresi sebesar -

4.362 dengan $t_{hitung} - 1,703$ ($p = 0.0000 < 0,01$). Apabila dilihat dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = (n-1)$ adalah 95 dan $\alpha = 0,01$ yaitu 2,366, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan tidak adanya pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor ditolak dan H_1 yang menyatakan adanya pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor diterima. Dengan demikian peningkatan kurs atau depresiasi nilai tukar diikuti dengan penurunan volume ekspor.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Salvatore (1997) yang menyatakan apabila harga valuta asing (kurs) dalam satuan mata uang domestik mengalami peningkatan maka dikatakan bahwa mata uang domestik mengalami penurunan nilai tukar atau depresiasi, hal ini akan meningkatkan volume ekspor karena penurunan nilai tukar menyebabkan harga komoditi dalam negeri lebih murah di pasar internasional. Jika mata uang domestik mengalami peningkatan nilai tukar atau apresiasi maka volume ekspor akan menurun karena keadaan ini menyebabkan harga komoditi dalam negeri lebih mahal di pasar internasional.

Pergerakan nilai tukar selama lima tahun terakhir menunjukkan kurs mengalami peningkatan atau depresiasi nilai tukar tetapi tidak diikuti dengan peningkatan volume ekspor. Pada tahun 2011 nilai tukar berkisar Rp. 8.773 dengan volume ekspor mencapai 80830 kg atau 80,83 ton, kemudian pada tahun 2012 nilai tukar berada pada kisaran Rp. 9.418 dan volume ekspor turun menjadi 71758 atau 71,76 ton. Peningkatan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2016 mencapai Rp. 13.457 dengan volume ekspor teh terendah selama periode 2010 – 2017 sebesar 21141,67 kg atau 21,14 ton. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakariya dkk (2016) yang menunjukkan bahwa pada saat terjadi peningkatan kurs atau depresiasi nilai tukar, maka akan diikuti penurunan volume ekspor. Sebaliknya pada saat kurs mengalami penurunan atau apresiasi nilai tukar, maka volume ekspor akan meningkat.

Meningkatnya kurs atau depresiasi nilai tukar merupakan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan eksportnya, tetapi tidak berarti perusahaan dapat menjual sebanyak – banyaknya. Hal ini disebabkan karena besarnya ekspor tergantung kebutuhan dari negara importir.

Tren Dan Peramalan Volume Ekspor

Tabel 5. Memperlihatkan hasil estimasi model ARIMA menggunakan AR(1), AR(11), MA(1). Nilai koefisien AR(1) sebesar -0,244166, t-Statistic signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai probabilitas 0,02. Nilai koefisien AR(11) sebesar -0,338859, t-Statistic signifikan dengan nilai probabilitas 0,0008 < 0,01 (tingkat kepercayaan 99%). Nilai koefisien MA (1) sebesar -0,835997, t-Statistic signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai adjust R² yaitu sebesar 0,666 dapat diartikan bahwa 66,6% model regresi ARIMA volume ekspor bulan ini dapat dijelaskan oleh variabel volume ekspor bulan sebelumnya. F-statisic sebesar 56,17 dan signifikan pada 0,0000. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah α = 99%.

Tabel 5. Estimasi Model ARIMA

Variabel	Koefisien	T-hitung	Sig
C	742,861	-2,379174	0,0197**
AR(1)	-0,244166	-2,254439	0.0269**
AR(11)	-0,338859	-3,496863	0.0008***
MA(1)	-0,835997	-11,45938	0.0000***
Adjust R ²	0,666		
F-statistic	56,17***		

Keterangan:

** signifikan pada taraf kepercayaan 95%

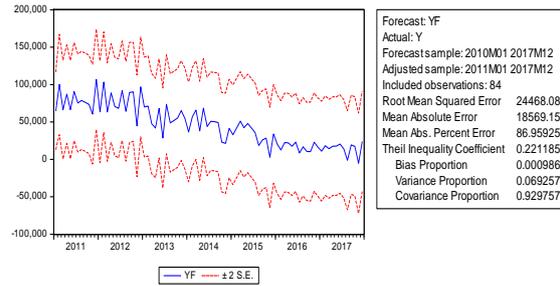
*** signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Sumber: Analisis data sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel 5. Model ARIMA (1,11,1) dapat digunakan untuk mengetahui tren dan peramalan volume ekspor. Model persamaan ARIMA sebagai berikut :

$$DY = 742,861 - 0,244166 Y_{t-1} - 0,338859 Y_{t-11} - 0,835997 \epsilon_{t-1}$$

1. Model AR (1) menunjukkan bahwa nilai variabel volume ekspor dipengaruhi oleh nilai variabel volume ekspor satu periode sebelumnya.
2. Model AR (11) menunjukkan bahwa nilai variabel volume ekspor dipengaruhi oleh nilai variabel volume ekspor sebelas periode sebelumnya.
3. Model MA (1) menunjukkan bahwa nilai variabel volume ekspor dipengaruhi oleh nilai residual volume ekspor satu periode sebelumnya.



Gambar 2. Peramalan Model ARIMA (1,11,1)

Berdasarkan grafik pada Gambar 2. dapat dilihat volume ekspor teh PTPN IX periode bulan Januari hingga Desember 2017 mengalami fluktuasi dan terjadi tren penurunan. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari PTPN IX diketahui bahwa volume ekspor tertinggi terjadi pada bulan Desember 2011 dengan tingkat volume ekspor 164.700 kg sedangkan volume ekspor terendah terjadi pada bulan Juli 2016 dengan tingkat volume ekspor 1120 kg. Rata-rata volume ekspor teh setiap tahunnya sebesar 51791,25 kg atau 51,79 ton. Dapat dilihat bahwa volume ekspor teh menurun hingga 68% dari volume ekspor pada bulan Desember 2011.

Berdasarkan data sekunder volume ekspor periode Januari 2010 hingga Desember 2017 dapat dilakukan peramalan volume ekspor teh untuk bulan Januari 2018 hingga Desember 2018. Berdasarkan model peramalan volume ekspor teh pada tahun 2018 diramalkan mengalami tren penurunan dengan rata – rata ekspor sebesar 22.753,76 dan persentase penurunan sebesar 0,95% setiap bulannya. Hasil peramalan ini sesuai dengan volume ekspor PTPN IX periode Januari – Mei 2018, dimana volume ekspor mengalami tren penurunan. Bulan Januari volume ekspor sebesar 23,96 ton kemudian turun menjadi 13,56 ton pada bulan Februari. Pada bulan Maret ekspor naik hingga 35,06 ton, kemudian pada bulan April ekspor turun menjadi 13,2 ton. Hal yang sama terjadi pada bulan Mei dimana ekspor naik kembali menjadi 22,28 ton. Proyeksi volume ekspor selama tahun 2018 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Proyeksi Volume Ekspor Teh PTPN Bulan Januari 2018 – Desember 2018

Bulan	Proyeksi Volume Ekspor (Kg)	Persentase (%)
Januari	26815,78	0,70
Februari	26116,86	0,97
Maret	25338,75	0,97
April	24632,73	0,97
Mei	23837,76	0,97
Juni	23161,08	0,97
Juli	22348,77	0,96
Agustus	21669,47	0,97
September	20873,39	0,96
Oktober	20173,79	0,97
November	19396,05	0,96
Desember	18680,64	0,96

Sumber: Analisis data sekunder, 2018

Turunnya ekspor teh Indonesia senada dengan berita atau informasi oleh media Kontan.co.id yang dilansir tanggal 3 Desember 2017 bertajuk “Ekspor Teh Indonesia Terus Menyusut”, dimana ekspor teh Indonesia pada tahun 2014 senilai 134 juta US\$ turun menjadi 126 juta US\$ pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 turun hingga 113 juta US\$. Kemudian Kontan pada tanggal 08 Februari 2018 melansir berita bertajuk “Perbaiki Kualitas Ekspor Teh Indonesia Merangkak Naik” dimana volume ekspor mengalami kenaikan sebesar 14,46% pada bulan November 2017 hingga Januari 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara bersama – sama variabel jumlah produksi, harga ekspor teh, harga teh internasional, harga kopi dan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap volume ekspor teh. Secara parsial harga ekspor, harga kopi dan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap volume ekspor teh sedangkan jumlah produksi dan harga teh internasional tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
2. Gambaran tren dan peramalan volume ekspor teh PTPN IX untuk bulan Januari 2010 hingga Desember 2017 mengalami fluktuasi dan terjadi tren penurunan. Volume ekspor teh diprediksi mengalami tren penurunan pada bulan Januari hingga

Desember 2018, dengan rata – rata penurunan sebesar 0,95%.

Saran

1. PTPN IX perlu melakukan pengawasan dan pengendalian mutu khususnya pada saat budidaya, pengolahan hingga produk siap dipasarkan. Sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan standar importir.
2. PTPN IX perlu memperluas pangsa pasar ekspor dan tidak berpatokan hanya kepada konsumen yang ada pada saat ini.
3. Bagi pihak akademisi yang ingin mengambil topik serupa dapat menambahkan variabel harga ekspor berdasarkan mutu, harga ekspor periode sebelumnya, volume ekspor periode sebelumnya dan kebijakan untuk melihat pengaruhnya terhadap volume ekspor teh.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS*. Edisi 3. BPUNDIP. Semarang
- Kiranta, Febri dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia. *E-Journal EP Unud*, 3(11):502-512.
- Kontan. 2017. *Ekspor Teh Indonesia Terus Menyusut*. <https://industri.kontan.co.id/news/ekspor-teh-indonesia-terus-menyusut> diakses pada 3 Juli 2018.
- Kontan. 2018. *Perbaiki Kualitas Ekspor Teh Indonesia Merangkak Naik*. <https://industri.kontan.co.id/news/perbaiki-kualitas-nilai-ekspor-teh-indonesia-merangkak-naik> diakses pada 3 Juli 2018.
- Mejaya, Amirus Saleh dkk. Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Adiministrasi Bisnis (JAB)*, 35(2):20-29.

- Mubyarto. 1976. *Kebijakan Pembangunan Ekonomi Pembangunan Daerah Dan Pembangunan Pertanian*. FE UGM. Yogyakarta.
- Perdana, Taufik. 2010. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh PTPN. *Skripsi*. IPB. Bogor.
- Priadana, H Moh Sidik. Dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahardja Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Risman, Amalia dan Rina Oktaviani. 2007. *Skripsi*. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. IPB. Bogor.
- Rosihan dan Nesia Artdiyasa. 2008. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Journal of Agricultural Socio-Economics (AGRISE)*, 8(2):104-110.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Siswoputranto. 1976. *Komoditi Ekspor Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta.
- Soviandre, Edo dkk. 2014. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(2):1-8
- Winarno, Wing Waluto. 2015. *Analisis Ekonometrika Dan Statistik Dengan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zakariya, Muhammad Luqman, Mochammad Al Musadieg dan Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015). *Jurnal Adiministrasi Bisnis (JAB)*, 40(2):139-145.